

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan dampak kehidupan dari berbagai aspek, yang menjadi bagian tatanan antar manusia sehingga memiliki kebudayaan dari masyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki ragam-ragam kebudayaan, khususnya masyarakat yang kehidupan bertempat tinggal di pedesaan pasti mempunyai suatu kebudayaan. Tetapi dengan perkembangan zaman semakin modern, tentunya masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Masyarakat yang masih erat dengan kebudayaannya, kebudayaan yang datangnya dari alam, serta memiliki komunikasi dari pengalaman hidup sosial serta simbolik dalam masyarakat. Pemahaman yang didapatkan akan turun temurun ke generasi berikutnya dengan teknik yang berbeda dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan begitu generasi berikutnya memiliki makna, berikut yang dijelaskan simbolik interaksionisme.

Budaya merupakan aturan cara yang dimiliki sebuah kelompok yang turun temurun untuk generasi selanjutnya bertujuan agar budaya terus berkembang. Lahirnya budaya memiliki aspek yang rumit, terlibat struktur agama, karya seni, adat istiadat, politik dan bahasa. Ciri-ciri nilai budaya dalam kelompok masyarakat biasanya termasuk ke bentuk gerak lisan ataupun sumber tertulis. Sekelompok masyarakat merupakan orang-orang yang terorganisasi, hidup bersama-sama demi menggapai tujuan akhir. Artinya sekelompok masyarakat

memiliki cara dan aturan untuk berasosiasi dengan yang lain di kehidupan sehari-hari

Salah satu bentuk pewarisan kebudayaan masyarakat menginternalisasi budaya melalui kebudayaan lisan atau biasa disebut dengan folklor. Folklor merupakan bagian dari sastra berupa sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor 1897 dalam Suwardi Endaswara 2013:1).

Suku Karo mempunyai sistem upacara atau adat-istiadat yang sedikit berbeda dengan suku lainnya, dan tidak menyerupai suku manapun, meskipun suku batak toba dan batak pak-pak terdapat kesamaan dalam adat-istiadat namun langkah-langkah penyelesaian adat tersebut sangat berbeda. Salah satu upacara suku karo yaitu perayaan syukuran hasil panen setiap tahun "*merdang merdem*". Semua suku di Indonesia mengadakan syukuran pada waktu panen. Tetapi, dalam upacara suku karo terdapat penyampaian "*tenah* atau *pedah-pedah*" yang mana artinya berisi tentang nasihat, dukungan dan ajaran.

Pelaksanaan syukuran panen ini diperingati oleh seluruh masyarakat karo yang bertempat tinggal di perkampungan, upacara ini merupakan suatu upacara yang sangat penting bagi masyarakat karo dan wajib dilaksanakan setiap tahun.

Pelaksanaan adat ini tidak serentak di laksanakan setiap kampung namun ada yang berbeda bulan dan ada yang hanya berbeda tanggal dan dibulan yang sama. Tujuan upacara *merdang merdem* ini dilakukan sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan karena selama satu tahun sebelumnya tanaman mereka diberkati dan dijauhkan dari hama dan menghasilkan panen yang berlimpah dan bisa menikmati hasil tanamannya. Pelaksanaan upacara tidak lepas dengan berbagai ujaran suku karo yang diberikan oleh petua-tua desa, tidak semua masyarakat desa tersebut bisa menyampaikan ujaran itu.

Tradisi yang mendasari faktor-faktor pelaksanaannya dalam proses waktu yang berjalan. Beberapa pelaksanaan tradisi sudah mulai pudar tidak dilaksanakan, tetapi ada juga beberapa tetap dipertahankan meskipun tidak mudah menghadapi kondisi, situasi yang berlangsung. Selain itu beberapa masyarakat luas yang menganggap salah satu budaya karo masih tabu. Kebudayaan *merdang merdem* ini mempunyai empat aspek pelaksanaan yaitu:

1. Tradisi yang dilaksanakan saat awal penanaman padi yaitu, *Merdang Merdem*
2. Tradisi yang dilaksanakan pada saat padi sudah berumur 2 sampai 3 bulan yaitu, *Nimpa Bunga Benih*
3. Tradisi yang dilaksanakan pada saat menjelang padi panen yaitu, *Mahpa*
4. Tradisi yang dilaksanakan pada saat padi panen yaitu, *Ngerires*

Seiring berkembangnya zaman semakin modern membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan semua kalangan baik remaja, orang tua dan lainnya tidak

terkecuali suku karo. Pada perubahan itu masyarakat tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku, interaksi sosial, organisasi dan lain sebagainya. Perubahan sosial sekelompok masyarakat terjadi karena adanya dorongan lingkungan sekitar dan membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Modern tentunya sangat penting dalam masyarakat tetapi tidak mempengaruhi pada aspek gaya hidup, kesehatan, fashion, komunikasi dan lain sebagainya.

Merdang Merdem salah satu tradisi yang diturun temurunkan oleh nenek moyang. *Merdang merdem* ini berkaitan dengan unsur sosial dan intyeraksi, religi dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan *merdang merdem* dilaksanakan pada saat awal penanaman padi. Namun, seiring berkembangnya zaman *merdang merdem* mulai mengalami perubahan. Faktor perubahan terjadi didasari dalam masyarakat sendiri atau bisa terjadi adanya faktor lain. Perubahan didasari mengenai waktu dan aturan pelaksanaan dan nilai yang tersimpul.

Secara etimologi *merdang merdem* terdiri dari dua kata yaitu *merdang* dan *merdem*. Tidak lain orang karo menyebut Pesta Tahunan yang dimana “pesta” artinya kerja dan “tahunan” artinya tahun. Pesta tahunan adalah sebuah tradisi setiap tahun yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat karo. Pesta tahunan ini berkaitan dengan pertanian masyarakat karo, tradisi pesta tahunan ini perlu dilaksanakan dan dilestarikan setiap tahun sebagai kondisi kebutuhan masyarakat karo. Yang membedakan suku karo dengan suku lain yaitu tradisi setiap tahun yang rutin dilaksanakan karena tradisi ini yang ditunggu-tunggu masyarakat karena bisa berkumpul dengan keluarga yang diperantauan.

Menurut giting pesta tahunan di beberapa tempat sudah mulai tidak dilaksanakan. Namun, di beberapa tempat masih melaksanakan pesta tahunan dengan seadanya saja. Biasanya pesta tahunan ini bisa mempertemukan jodoh seseorang. Adanya pesta tahunan ini beberapa dari masyarakat tidak mengikuti aturan yang sudah ada dengan menanam padi, tetapi dengan adanya perubahan itu pesta tahunan tetap dilaksanakan.

Dapat dikatakan sebagai tradisi yang rutin karena dilaksanakan setiap tahun. Walaupun pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan tetapi tetap menjaga kerukunan terhadap lingkungan dan kekerabatan, dengan terjalinnya kekerabatan dan kerukunan akan menjadi daya Tarik untuk pembangunan dan pengembangan tempat tersebut.

Kajian konteks antropologi sastra, antropologi dimaksudkan perilaku atau sikap manusia menjadi suatu pengetahuan terhadap sastra. Dan apa yang menjadi aktivitas manusia akan mencurahkan pandangan bagi mereka, serta keindahan yang mendorong nilai-nilai budaya kalangan masyarakat. Djamris (1996:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat. System nilai budaya itu akan muncul dari karya sastranya. Folklor dalam upacara *merdang merdem* dihasilkan dalam ungkapan ujaran masyarakat Karo yang disampaikan oleh petua-tua kuta dan masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya folklor pada upacara "*merdang merdem*" akan menjadi unik karena ujaran dan penyampaian yang dituturkan. Sebuah ujaran menjadi nilai yang membentuk makna yang tersimpul.

Siangkan maka banci sihangken

Radu mehuli maka banci dame

Perdatekenlah ajar gurundu

Jenari erlajarlah pekeri gegeh ndu

Salah satu ujaran yang pertama disampaikan petua-petua adat kepada masyarakat bertujuan dalam memulai upacara agar saling mengerti satu sama lain. juga merupakan salah satu nilai budaya hubungan antara manusia dengan Tuhan karena memberkati setiap pekerjaan yang dipegang, *merdang merdem* menjadi konsep suku karo "*Radu erdahin maka banci*" (yang artinya tolong menolong dalam melakukan apapun) terdapat salah satu nilai budaya di masyarakat untuk menunjukkan adanya kebersamaan. Tradisi *merdang merdem* juga merupakan dalam masyarakat harusnya saling bahu membahu, tolong menolong dan memikul. Namun, dalam pelaksanaan tradisi beberapa kalangan remaja tidak sadar akan adanya nilai dalam ujaran yang terdapat pada folklor *merdang merdem*.

Penelitian terdahulu yang menganalisis *Merdang Merdem* yaitu Sarah Chairunah (2021) yang berjudul "*Tindak Tutur "Merdang Merdem" Pada Masyarakat Karo di Desa Kutambelin Kecamatan Namanteran*" menggunakan teori dari Austin dan Searle. Pada penelitian tersebut menganalisis tindak tutur dalam upacara *Merdang Merdem* terdapat tindak tutur lokusi dan mendapatkan 4 jenis tindak tutur lainnya. Penelitian mengenai tindak tutur ini menandakan paling banyak tindak tutur yang terdapat dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Penelitian lain yang menjadi acuan antara lain ialah penelitian mengenai folklor dilakukan oleh Santa Maria (2020) dengan judul “Nilai budaya dalam Folklor “Pesta Gotilon” di Siborong-borong” Kajian Antropologi Aastra. Dalam penelitiannya memaparkan pendekatan antropologi sastra pendekatan yang membahas nilai budaya dan hubungan kepada masyarakat, juga mendeskripsikan hubungan alam, tuhan dengan manusia dengan sendirinya yang terdapat pada Pesta Gotilon di Siborong-borong.

Penelitian selanjutnya yang juga menganalisis tentang nilai budaya dilakukan oleh Nurdi Iwani Cristina Natalia Sianturi (2018) dengan judul “Nilai-Nilai budaya dalam Cerita Rakyat Putri Lopian” (Tinjauan Antropologi Sastra). Yang membedakan penelitian ini yaitu terdapat pada perbedaan teori dengan objek yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yang menjadi teori yang membahas nilai dan keestetikannya, dan hubungannya dengan kebudayaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat keunikan pada peran budaya Suku Karo melalui setiap ungkapan dalam upacara *Merdang Merdem*.
2. Adanya nilai-nilai budaya dalam upacara *Merdang Merdem* yang tidak diketahui masyarakat dan belum pernah terpublikasi.
3. Terdapat perubahan dalam aturan pelaksanaan upacara *Merdang Merdem* pada Suku Karo.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian terarah dan tepat pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu adanya batasan yang berguna agar wilayah kajian tidak meluas yang bisa menyebabkan penelitian tidak fokus. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada “*Kajian folklor pada upacara Merdang Merdem Suku Karo Desa Budaya Dokan Kecamatan Merek*” yang terbatas pada nilai budaya dari Edward Djamaris yaitu hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan manusia dengan manusia lain.

1.4. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah dan identifikasi diatas maka penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam folklor upacara “*Merdang Merdem*” di desa Budaya Dokan Kecamatan Merek?
2. Nilai budaya apa yang terkandung dalam folklor upacara “*Medang Merdem*” di desa Budaya Dokan Kecamatan Merek?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna yang terdapat didalam upacara “*Merdang Merdem*” di desa Budaya Dokan Kecamatan Merek.
2. Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung didalam upacara “*Merdang Merdem*” di desa Budaya Dokan Kecamatan Merek.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, adanya manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai alat pemahaman dan cakrawala khususnya pada masyarakat umumnya bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung. Penelitian ini diharapkan berguna dalam perkembangan budaya-budaya sebagai tambahan.

Tercapainya tujuan dari penelitian tersebut memiliki manfaat yaitu:

- a. Memberikan wawasan luas bagi peneliti lain tentang folklor upacara "*Merdang Merdem*".
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti-peneliti lainnya yang berminat untuk mengembangkan penelitian lain. penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, upaya meningkatkan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pembanding kepada peneliti-peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi yang tepat tentang makna dan nilai budaya yang terdapat pada upacara *Merdang Merdem* Suku Karo.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para perempuan untuk mampu lebih bijaksana dalam setiap mengutaran perkataan.



THE
Character Building
UNIVERSITY